



## **Gerakan Literasi Berbasis *Local Wisdom* Melalui Buku Budaya Mandailing untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa**

**Asrin Nasution**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

✉ [20204081021@student.uin-suka.ac.id](mailto:20204081021@student.uin-suka.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa MI Panyabungan, dan implementasi gerakan literasi berbasis *local wisdom* di MI Panyabungan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Panyabungan. Teknik yang digunakan dalam kepentingan pengambilan data, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan literasi memberikan peran dalam meningkatkan minat baca siswa MI Panyabungan. Penerapan gerakan literasi yang memperhatikan perhatian, motivasi dan perasaan siswa mendukung peningkatan minat baca siswa; dan (2) implementasi gerakan literasi berbasis *local wisdom* di MI Panyabungan dilakukan melalui tiga model pengembangan gerakan literasi (pengajaran, pengembangan, dan pembiasaan), memanfaatkan mata pelajaran kebudayaan daerah untuk memotivasi siswa membaca, menerapkan strategi pembelajaran sosial kultural, dan menyediakan buku budaya Mandailing di pojok literasi maupun perpustakaan sekolah.

**Kata kunci:** budaya Mandailing; gerakan literasi; kearifan lokal; minat baca.

**Abstract:** This article aims to describe the role of literacy in increasing interest in reading at MI Panyabungan students, and the implementation of a literacy movement based on local wisdom in MI Panyabungan. The research method used is a qualitative descriptive method with a case study approach. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Panyabungan. The techniques used in the interest of data collection, namely: observation, interviews, and document studies. The data analysis technique used in this study consisted of four stages, namely: data collection, data reduction, data exposure, and drawing conclusions. The results showed that: (1) literacy activities played a role in increasing the reading interest of MI Panyabungan students. The application of the literacy movement that pays attention to students' attention, motivation and feelings supports increasing students' reading interest; and (2) the implementation of a literacy movement based on local wisdom at MI Panyabungan is carried out through three models of developing the literacy movement (teaching, development, and habituation), utilizing local cultural subjects to motivate students to read, implementing socio-cultural learning strategies, and providing books. Mandailing culture in the literacy corner and school library.

**Keywords:** Mandailing culture; literacy movement; local wisdom; reading interest.

**Citation:** Nasution, Asrin. (2022). Gerakan Literasi Berbasis *Local Wisdom* Melalui Buku Budaya Mandailing untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2 (1), 31-39.



Copyright ©2022EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Dinas Pendidikan telah berupaya untuk meningkatkan gerakan literasi di sekolah. Namun sosialisasi dan pelatihan gerakan literasi tersebut masih tergolong rendah sehingga kesadaran siswa dan pendidik mengenai literasi juga sangat minim. Beberapa guru masih beranggapan bahwa literasi adalah bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, fasilitas sudah tersedia di sekolah namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa atau guru untuk mengembangkan literasi, seperti perpustakaan dan pojok literasi di dalam kelas yang mempunyai banyak bahan bacaan berupa buku di luar mata pelajaran (Ediyono & Alfiati, 2019). Sehingga gerakan literasi yang dicanangkan pemerintah tidak dapat terlaksana dengan optimal.

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk diimplementasikan oleh semua sekolah yang ada di Indonesia. GLS mempunyai tujuan umum yaitu menumbuhkan budi pekerti siswa melalui budaya ekosistem sekolah. Tujuan khusus dari pelaksanaan GLS, yaitu: mengembangkan budaya literasi, mengembangkan kapasitas lingkungan sekolah menjadi warga literat, membangun sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan, dan menjaga agar pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai strategi membaca (Kemendikbud, 2016).

Literasi berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi terbagi menjadi beberapa macam, seperti: literasi perpustakaan, literasi hukum, literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, literasi matematika, bahkan literasi moral (Wasihna, 2016). Namun inti dari literasi itu sendiri yaitu kegiatan membaca-berpikir-menulis (Suyono, 2009). Dengan demikian, kemampuan literasi sangat dibutuhkan oleh anak bangsa. Untuk meningkatkan literasi siswa, maka perlu adanya penyelenggaraan kegiatan literasi di setiap sekolah dengan terprogram melalui kegiatan di dalam kelas dan pemanfaatan sarana yang ada seperti pojok literasi ataupun berbasis budaya sekolah dan komunitas yang ada dilingkungan siswa (Darmastuti et al., 2019).

Membaca merupakan keterampilan yang tidak dapat dihindarkan penggunaannya dalam kehidupan, karena setiap kegiatan pasti membutuhkan keterampilan membaca. Buku adalah jendela dunia. Kunci untuk membuka jendela dunia adalah dengan membaca (Lubis, 2020). Dengan membaca, banyak ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Pada tingkat pendidikan dasar sangat dibutuhkan kegiatan yang dapat menumbuhkan minat membaca

siswa. Wulanjani & Anggraeni (2019) menyampaikan bahwa seorang pembaca yang baik mampu memperluas, mempertajam, menganalisis informasi, dan menumbuhkan jiwa kritis dalam berpikir. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan atau cakrawala yang luas yaitu dengan terbiasa membaca (Shofaussamawati, 2014). Perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi karena masyarakat mudah untuk mengakses bahan bacaan tertulis berupa artikel, surat kabar, buku, jurnal, dan lainnya.

Menurut data UNESCO, Indonesia menempati urutan kedua dari bawah pada bidang literasi. Minat membaca siswa Indonesia masih sangat rendah dan persentasenya tergolong memprihatinkan yaitu 0,001%. Hal tersebut berarti bahwa hanya 1 dari 1000 warga Indonesia yang rajin membaca. Penelitian bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada bulan Maret tahun 2016 lalu membuktikan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Akan tetapi, Indonesia masih menempati peringkat di atas negara-negara Eropa jika dilihat dari segi penilaian sarana prasana dan infrastruktur penyokong kegiatan membaca (SuaraSurabaya.net, 2021).

Minat baca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi, perasaan, motif dan perhatian. Faktor eksternal terdiri dari peranan sarana prasarana yang ada, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Minat baca merupakan suatu pengalaman yang terintegrasi, karena minat mempunyai sifat situasional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar individu, seperti jenis buku yang dibaca. Faktor-faktor penghambat inilah yang pada akhirnya dapat berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya minat siswa untuk membaca (Atharina & Mudzanatun, 2017).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca bukan karena faktor luar diri siswa tetapi faktor dalam diri siswa, seperti kemampuan memahami bahasa Indonesia. Nani & Hendriana (2019) mengungkapkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar sulit belajar bahasa Indonesia karena tidak faham mengenai bahasanya, dan mereka lebih memahami bahasa daerah. Meo et al. (2021) membuktikan bahwa aspek kesulitan membaca karena siswa belum mampu memahami unsur-unsur bahasa. Penelitian Muslimin (2018) mengungkapkan bahwa minat membaca masyarakat masih tergolong rendah karena belum tersedia sarana untuk membaca, tingkat pendidikan masyarakat rata-rata tamatan sekolah dasar, putus sekolah, dan buta aksara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi untuk menumbuhkan minat membaca siswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan berbasis budaya lokal (*Local Wisdom*). Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan membaca karena mereka tidak memahami unsur-unsur dari bahasa Indonesia.

Solusi yang ditawarkan dari beberapa penelitian terdahulu menjadi gagasan bagi peneliti. Pada penelitian ini digunakan buku budaya Mandailing dalam gerakan literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa. gerakan literasi tersebut dapat dinyatakan sebagai gerakan literasi berbasis *local wisdom*, karena mengaitkan kebudayaan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Dengan

demikian dilakukan penelitian dengan judul “Gerakan Literasi Berbasis *Local Wisdom* Melalui Buku Budaya Mandailing untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa MI Panyabungan, dan (2) implementasi gerakan literasi berbasis *local wisdom* di MI Panyabungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada gerakan literasi sekolah, khususnya mengenai pemanfaatan bahan bacaan berbasis *local wisdom* untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini secara tersirat mengungkapkan bahwa gerakan literasi dan minat membaca siswa merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi siswa, maupun masyarakat luas.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam kepentingan pengambilan data, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi untuk mengamati penggunaan buku budaya Mandailing di sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan siswa kelas III mengenai penggunaan buku budaya Mandailing, jenis gerakan literasi di sekolah, dan minat membaca siswa. studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data mengenai penerapan gerakan membaca melalui buku budaya Mandailing di sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen. Pada tahapan reduksi data dilakukan kegiatan yang mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian dan mentransformasi data. Pada tahapan pemaparan data dilakukan klasifikasi dan identifikasi data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahapan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan dan memverifikasi kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Panyabungan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara diperoleh bahwa minat membaca merupakan sebuah dorongan atau motif yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki minat tinggi juga ditandai dengan keinginannya yang kuat untuk memperoleh bahan bacaan yang ia kehendaki. Pembahasan tersebut diperkuat oleh Hapsari (2019) yang menjelaskan bahwa minat baca adalah sebuah keinginan atau dorongan yang diperkuat dengan usaha untuk memperoleh bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ibu Maghdalena S.Pd.I dan beberapa siswa, diperoleh kesimpulan bahwa minat baca siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Panyabungan masih tergolong sangat rendah. Siswa juga jarang menggunakan buku bacaan yang tersedia pada pojok literasi di dalam kelas maupun ke perpustakaan. Beberapa siswa lebih memilih untuk bermain di kelas, berbagi cerita dengan teman-temannya, dan/atau fokus mengerjakan soal-soal latihan. Rendahnya minat baca siswa karena masih kurangnya pemahaman mereka mengenai artikulasi makna dari bacaan. Hal tersebut mempengaruhi kurangnya perasaan dan perhatian mereka terhadap terhadap kegiatan membaca dan manfaatnya.

Dari hasil observasi dan wawancara juga ditemukan masalah bahwa orang tua maupun pihak sekolah (selain guru) tidak memberikan motivasi secara khusus untuk meningkatkan minat baca siswa. Rendahnya dukungan atau motivasi yang diberikan berpengaruh terhadap kegemaran atau kebiasaan yang dilakukan siswa untuk pemanfaatan waktu luang. Sementara, guru dan sekolah telah menyediakan fasilitas gerakan literasi yang cukup memadai seperti pojok literasi dan perpustakaan, menyediakan buku-buku yang menarik dan mengandung ilmu pengetahuan, serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan nyaman. Kegiatan yang dilakukan guru seharusnya dapat mendukung minat baca siswa.

Dari penelitian ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa MI Panyabungan, yaitu: faktor internal (berupa perasaan, perhatian dan motivasi), dan faktor eksternal (berupa peran guru, peran orang tua, dan fasilitas). Faktor internal yang mempengaruhi yaitu: siswa mempunyai perasaan dan kegemaran yang berbeda-beda sehingga sulit untuk menyatukan perasaan ataupun kegemaran mereka. Upaya yang diberikan dengan cara memberikan stimulus perhatian secara berkala kepada siswa yang tidak gemar membaca. Perhatian yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mencari informasi terkait keinginan siswa dan mencari buku-buku bacaan yang sesuai dengan keinginannya sehingga akan memberikan dampak pada minatnya untuk membaca.

Delfina (2018) mengemukakan bahwa faktor yang dapat menstimulus siswa terhadap bacaan tidak lepas dari perhatian, motivasi dan perasaan. Mboka (2021) menyatakan bahwa minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca dan dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri tanpa adanya dorongan dari luar. Perasaan senang terhadap sesuatu hal akan membuat seseorang lebih suka untuk membaca bahan bacaan yang berkaitan. Hal tersebut tidak lepas dari motivasi kuat yang ditimbulkan dari bahan bacaan yang disenangi dan/atau bahan bacaan yang lebih cepat dipahami maknanya. Siswa yang sudah gemar membaca tidak akan menunggu disuruh untuk membaca, karena membaca bukan sekedar aktifitas kesenangan untuk mengisi waktu luang, akan tetapi sudah menjadi kebutuhannya sehari-hari. Sehingga perhatian dan perasaan siswa terhadap membaca perlu untuk dibentuk agar mereka juga mempunyai minat membaca yang tinggi.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi memberikan peran dalam meningkatkan minat baca siswa. Penerapan gerakan literasi yang memperhatikan perhatian, motivasi dan perasaan siswa mendukung peningkatan minat baca siswa. Guru mencari tahu minat bakat siswanya, menambah buku bacaan yang beranekaragam sesuai minat bakat siswa pada pojok literasi, dan melakukan kegiatan literasi membaca buku.

### **Implementasi Gerakan Literasi Berbasis *Local Wisdom* di MI Panyabungan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor eksternal yang menjadi penghambat minat baca siswa adalah peran guru dalam manajemen kelas, dan pemilihan metode pembelajaran yang tidak menganjurkan siswa untuk memanfaatkan bahan bacaan dari pojok literasi dan perpustakaan. Seharusnya guru membiasakan siswa untuk membaca dengan memanfaatkan pojok literasi yang ada di dalam kelas, atau dengan membuat jam khusus siswa membaca buku yang diminatinya. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan mata pelajaran kebudayaan daerah untuk memotivasi siswa membaca, yaitu dengan cara memanfaatkan buku-buku yang berkaitan dengan cerita rakyat (khususnya dalam penanaman budaya Mandailing). Strategi pembelajaran yang memanfaatkan sosial kultural siswa dalam proses belajar akan mendukung proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dibahas.

Dalam pemanfaatan pojok literasi, guru mempunyai peran lain yaitu: mencocokkan atau memilih bahan bacaan yang bukan hanya sesuai dengan tingkat bahasa siswa, tetapi juga mengandung ilmu-ilmu budaya atau sosial kultural siswa. Sehingga gerakan literasi yang dilakukan tidak hanya mendukung literasi membaca tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya. Pada kegiatan literasi, siswa dapat berinteraksi dengan bahan bacaan dan aktivitas yang dipilih. Guru memberikan bimbingan, melakukan penilaian atas hasil yang dicapai siswa, dan memberikan motivasi agar semua siswa berprestasi, khususnya berprestasi dalam hal membaca. Keberhasilan atau prestasi tidak mudah didapatkan, karena harus kerja keras dan mempunyai minat yang tinggi untuk berhasil.

Pengembangan gerakan literasi sekolah berbasis sosial kultural dilakukan dengan merancang kegiatan literasi dan menjalankan seluruh perencanaan. Kegiatan literasi di sekolah harus mengikuti tiga tahapan model pengembangan gerakan literasi sekolah, yaitu:

#### **1. Pengajaran**

Pengembangan budaya literasi dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pembuka pembelajaran, guru dapat menerapkan kegiatan literasi berbasis *local wisdom* dengan membaca buku tentang sosial kultural setempat, khususnya buku budaya Mandailing yang diterbitkan pemerintah setempat untuk mengenalkan budaya sejak usia sekolah dasar. Kegiatan literasi dilakukan dengan durasi waktu sekitar 10-15 menit sehingga siswa bukan hanya membaca buku, tetapi mendapatkan waktu yang cukup

untuk memahami, mencatat atau bahkan membuat ringkasan. Hal ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku non teks pelajaran berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, teks multimodal, maupun buku yang berkaitan dengan materi mata pelajaran tertentu. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik sesuai aturan yang berlaku pada Kurikulum 2013.

## 2. Pengembangan

Guru kelas III di MI Panyabungan melakukan pengembangan gerakan literasi sekolah dengan mengajak siswanya untuk membaca selama 10-15 menit, memanfaatkan pojok literasi sebelum memulai proses pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan literasi dengan meminta siswa mengemukakan materi atau isi dari buku yang mereka baca. Membaca dilakukan dengan membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti membaca dongeng *Sampuraga* yang memiliki nilai-nilai kebudayaan setempat dan dapat diambil hikmahnya. Selain itu, pengembangan kemampuan literasi juga dilakukan melalui kunjungan ke perpustakaan sekolah, perpustakaan kota/daerah, gerobak baca, atau sekedar menonton film pendek. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota/daerah, dan pojok literasi dilakukan dengan cara: (a) membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, membaca terpandu, menonton film pendek, dan/atau membaca materi dari internet yang berbentuk visual; dan (b) siswa merespon teks (cetak/visual/digital), buku bancaan fiksi dan nonfiksi, dan melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

## 3. Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, kepala sekolah di MI Panyabungan menetapkan suatu kebijakan untuk mewajibkan siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan melakukan kegiatan membaca selama 15 menit pada kegiatan pembuka pembelajaran setiap hari. Kepala sekolah juga mengembangkan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, seperti: menyediakan dan merawat perpustakaan. Perpustakaan di MI Panyabungan termasuk perpustakaan yang sangat memadai. Hal ini dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang rapi, bersih, nyaman, dan koleksi buku yang ditata dengan baik. Selain itu, kepala Sekolah juga menyediakan sarana prasarana pendukung kegiatan literasi, seperti: menyediakan pojok literasi setiap kelas, majalah dinding di beberapa tempat (luar kelas), penyediaan buku bacaan yang menarik untuk dibaca siswa di perpustakaan, dan menyediakan tulisan-tulisan pada berbagai tempat di sekolah berupa kata mutiara atau motivasi untuk siswa.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa minat baca siswa Indonesia dan khususnya siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Panyabungan tergolong sangat rendah. Rendahnya minat baca siswa karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, salah satunya adalah mengenai peran gerakan literasi yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut. Kegiatan literasi memberikan peran dalam meningkatkan minat baca siswa. Penerapan gerakan literasi yang memperhatikan perhatian, motivasi dan perasaan siswa mendukung peningkatan minat baca siswa. Implementasi gerakan literasi berbasis *local wisdom* di MI Panyabungan dilakukan melalui tiga model pengembangan gerakan literasi (pengajaran, pengembangan, dan pembiasaan), memanfaatkan mata pelajaran kebudayaan daerah untuk memotivasi siswa membaca, menerapkan strategi pembelajaran sosial kultural, dan menyediakan buku budaya Mandailing di pojok literasi maupun perpustakaan sekolah. Strategi pembelajaran sosial kultural dilakukan karena memudahkan siswa untuk memahami materi yang dibahas. Pada penelitian ini diimplementasikan buku budaya Mandailing pada kelas III di MI Panyabungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Atharina, F. P., & Mudzanatun, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Minat Baca Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 11(1), 35-45. <https://doi.org/10.26877/mpp.v11i1.2605>
- Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(3), 402. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1538>
- Delfina. (2018). MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SMP NEGERI 3 LUBUK PAKAM MELALUI PEMBUATAN JURNAL MEMBACA DAN BIMBINGAN MEMBACA. *JURNAL BENCHMARKING: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82-87.
- Ediyono, S., & Alfiati, A. (2019). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 6(2), 183-194. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.334>

- Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 371. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i3.22634>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Mboka, I. dan S. H. dan Q. A. N. (2021). Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Timor Tengah Selatan ( TTS ). *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(01), 30–37.
- Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 277–287. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>
- Muslimin. (2018). Foster a Culture of Literacy Through Increased Reading Interest in Village Communities. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 107–118. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.17141>
- Nani, & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Shofaussamawati. (2014). Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1), 46–59. <https://doi.org/10.21043/libraria.v2i1.1189>
- SuaraSurabaya.net. (2021). *Minat Baca Indonesia Rendah, Budaya Tutur Lebih Tinggi*.
- Suyono. (2009). Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 37(2), 203–217.
- Wasihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 67–80. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80>